

REPRESENTASI BUDAYA SUKU KUTAI DALAM FILM “ERAU KOTA RAJA”

Irwan Saputra¹, Lisbet Situmorang², Kheyene M. Boer³

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan representasi Suku Kutai dalam Film Erau Kota Raja. Jenis penelitian yang dilakukan dengan deskriptif kualitatif. Fokus penelitian terdiri dari: penanda dan petanda, detonasi, konotasi dan mitos. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan data primer dan data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis representatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, representasi Budaya Suku Kutai dalam Film “Erau Kota Raja” dari makna denotasi merupakan makna yang sebenarnya dari sebuah tanda yang langsung terlihat jelas, dalam film Erau Kota Raja makna denotasi yang mempresentasikan tentang kebudayaan Kutai adalah penggambaran kehidupan orang Tenggarong beserta kebudayaannya yang meliputi rumah adat, patung, tarian, bahasa, sejarah dan juga alat transformasi. Makna konotasi merupakan makna lain dari sebuah tanda yang muncul dari interaksi tanda yang bertemu dengan perasaan serta nilai kultural. Dalam film Erau Kota Raja makna konotasi yang mempresentasikan tentang kebudayaan Kutai adalah kebudayaan Kutai dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu mulai dari zaman kerajaan, selain itu juga di pengaruhi oleh kebudayaan melayu. Ada beberapa makna mitos yang terdapat dalam film Erau Kota Raja, diantaranya mitos tentang diselenggarakannya Erau, mitos tentang Lembuswana yang merupakan kendaraan para raja yang masih hidup di sungai Mahakam, mitos tentang mensucikan diri dengan air siraman pada saat belimbur ketika Erau.

Kata Kunci : Representasi, Budaya, Suku Kutai, Film Erau Kota Raja.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dari hari ke hari semakin berkembang, terlebih lagi perkembangan teknologi dibidang komunikasi. jika dahulu proses komunikasi dilakukan secara langsung atau tatap muka, namun sekarang ketika melakukan komunikasi seseorang tidak harus bertemu secara langsung karna adanya teknologi seperti telepon maupun internet sebagai penghubung atau alat bantu untuk berkomunikasi.

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: irwanblog722@gmail.com

²Dosen Pengajar dan Dosen Pembimbing I, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

³Dosen Pengajar dan Dosen Pembimbing II, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Film sendiri merupakan salah satu media elektronik yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan dalam bentuk audio visual, menyajikan rangkaian gambar, suara dan cerita dalam hal ini terdapat seseorang yang memerankan suatu tokoh dalam cerita untuk dapat ditampilkan pada penonton. Film sendiri dianggap mampu menjadi media yang efektif untuk mempersuasi penonton, selain itu Film juga dapat menjadi sumber hiburan karena berbentuk audio visual dan menarik namun juga tergantung dalam cerita Film tersebut. Film juga dapat menjadi salah satu media yang efektif memperkenalkan budaya, etnies satu dengan etnies yang lainnya terutama di Indonesia. Melalui Film kita bisa mempelajari banyak hal-hal budaya, misalnya budaya masyarakat dimana kita bertempat tinggal (budaya lokal) atau bahkan asing yang belum kita pahami. Film merupakan ekspresi budaya yang digarap dengan menggunakan kaidah sinematografi dan mencerminkan budaya pembuatnya (Irwanto, 1999:45).

Sebuah Film dapat merepresentasikan atau menyajikan ulang sebuah kenyataan kepada penonton dalam bentuk audio visual. Dalam usaha ini Film tidak akan pernah disajikan sebagai realitas aslinya walaupun ada sebagaimana Film memiliki cerita asli sesuai dengan kenyataan. Film sebagai representasi budaya hanyalah sebagai *second hand reality* itu merupakan realitas yang nyata dalam masyarakat. Hal itu disebabkan oleh adanya perubahan yang dilakukan oleh sutradara maupun skenario untuk menarik penonton dalam melihat Film tersebut.

Ada banyak Film yang menggambarkan tentang kebudayaan, salah satunya adalah Film Erau Kota Raja yang dirilis awal tahun 2015 tepatnya tanggal 08 Januari 2015, Rumah Produksi East Cinema meluncurkan Film terbaru yang bergendre drama, romantis yang berjudul Erau Kota Raja. Film ini disutradarai oleh Bambang Drias dan dibintangi oleh Nadine Chandrawinata, Denny Sumargo, Donnie Sibarani, Ray Sahetapy, Jajang C. Noer dan Herrichan. Erau Kota Raja, Film yang mengambil latar di Tenggarong Kutai Kartanegara ini menceritakan tentang Kirana (Nadine Chandrawinata), seorang jurnalis yang ditugaskan untuk meliput festival Erau tradisi budaya yang diadakan setiap tahun, berpusat di Tenggarong. Selama bertugas di sana, Kirana bertemu dengan Reza (Denny Sumargo), seorang pria lulusan kedokteran yang memilih untuk menjadi pembina seni budaya daerah setempat. Reza berkonflik dengan ibunya (Jajang C. Noer), yang menginginkannya untuk praktek menjadi dokter daripada menjadi pembina seni yang tidak jelas masa depannya. Namun, Reza memilih jalan itu bukan tanpa tujuan. Reza berkewajiban menjaga kebudayaan peninggalan leluhur lantaran banyak anak muda yang lebih memilih urbanisasi ketika mereka lulus kuliah.

Dalam Film Erau Kota Raja budaya yang diperlihatkan adalah budaya etnies Kutai yaitu tari jepen, selain tari jepen sebenarnya juga memiliki tarian lain seperti tari persembahan, tari ganjur, tari kanjar, tari topeng Kutai dan tari dewa memanah. Tari jepen sendiri merupakan tarian asli etnies Kutai yang menggabungkan kebudayaan melayu dengan kebudayaan Islam, kesenian ini sangat populer dikalangan masyarakat yang menetap di pesisir sungai Mahakam dan daerah pantai (www.KutaiKartanegara.com). Tarian jepen biasanya dibawakan secara berpasangan tetapi bisa juga secara tunggal, biasanya tarian

jepen diiringi dengan nyanyian dan musik khas tingkilan yang terdiri dari gambus (sejenis gitar berdawai enam) dan ketipung (semacam gendang kecil).

Berdasarkan latar belakang Film di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian secara mendalam untuk menemukan makna yang ada pada Film Erau Kota Raja, menggunakan metode analisis Semiotika yaitu bidang ilmu yang mempelajari tentang sistem tanda dan untuk memahami makna denotasi, konotasi apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh sutradara dalam *Film Erau Kota Raja* ini melalui pendekatan semiotika Roland Barthes Dengan judul “Representasi Suku Kutai dalam Film Erau Kota Raja”.

KERANGKA DASAR TEORI

Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *communication* berasal dari kata latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang memiliki arti sama. Sama disini memiliki maksud sama makna (Effendy, 2007:9). Artinya jika terdapat dua orang yang sedang bercakap-cakap, maka aktifitas komunikasi terjalin jika keduanya mampu memaknai hal yang sedang dipercakapkan. Pengertian di atas sifatnya masih dasariah, karena semakin berkembangnya teknologi komunikasi, para ahli mengembangkan berbagai ilmu tentang komunikasi. Pengertian komunikasi pun semakin meluas hingga menyentuh ranah budaya. Karena menurut John Fiske, dalam bukunya yang berjudul *Cultural Communication: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, dengan adanya keterkaitan erat antara unsur-unsur budaya dan komunikasi dalam membangun relasi dan kehidupan bersama ditengah kemajuan teknologi komunikasi massa, khususnya televisi. Ia menegaskan bahwa komunikasi adalah sentral bagi kehidupan budaya kita. Tanpa komunikasi, kebudayaan apapun akan mati. Konsekuensinya, komunikasi melibatkan studi kebudayaan dan berintegrasi (Fiske, 2004:1).

Representasi

Representasi berasal dari bahasa inggris, *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. (Vera, 2014:96). Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia seperti dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya. Representasi diartikan sebagai proses sosial yang timbul dalam interaksi antara pembaca atau penonton dalam sebuah teks. (Nuraini, 2000:25).

Jadi dapat disimpulkan bahwa representasi merupakan suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada dipikiran kita melalui bahasa. Proses produksi makna tersebut dimungkinkan dengan hadirnya sistem representasi.

Representasi Budaya

Menurut Barker (2004:9), bahwa representasi merupakan kajian utama dalam *cultur studies*. Representasi sendiri dimaknai sebagai bagaimana dunia

dikonstruksikan secara sosial dan disajikan kepada kita dan oleh kita di dalam pemaknaan tertentu. *Cultural Study* memfokuskan diri kepada bagaimana proses pemaknaan representasi itu sendiri.

Menurut Hall (2004:12), representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut 'pengalaman berbagi'. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam 'bahasa' yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama.

Konsep representasi sendiri dilihat sebagai sebuah produk dari proses representasi. Representasi tidak hanya melibatkan bagaimana identitas budaya disajikan (atau lebih tepatnya dikonstruksikan) di dalam sebuah teks tetapi juga dikonstruksikan di dalam proses produksi dan persepsi oleh masyarakat yang mengkonsumsi nilai-nilai budaya yang direpresentasikan tadi.

Menurut Hall, budaya atau *culture* adalah tentang *shared meaning* atau makna-makna yang dibagi. Bahasa dalam konsep budaya menjadi penting, karena bahasalah yang membuat budaya menjadi bermakna (*make sense of things*), dan bahasa-lah yang pada akhirnya memproduksi makna dan mempertukarkan makna (budaya) dari satu agen kepada agen yang lain dan masyarakat. Bahasa mampu mengkonstruksi makna karena bahasa beroperasi dalam sistem representasional. Bahasa adalah media melalui mana pikiran, ide-ide dan perasaan dipresentasikan dalam sebuah budaya. Representasi melalui bahasa menjadi sentral bagi proses-proses ketika makna diproduksi (Hall, 2004:15). Sistem reproduksi meliputi objek (*object*), orang (*people*), dan kejadian atau peristiwa (*event*) yang berhubungan dengan seperangkat konsep-konsep atau mental representations yang kita bawa dalam benak kepala kita (Hall, 2004:15). Tanpa itu kita tidak mampu menginterpretasikan dunia secara bermakna.

Budaya Suku Kutai

Suku Kutai adalah suku asli yang mendiami wilayah Kalimantan Timur. Suku Kutai berdasarkan jenisnya adalah termasuk suku melayu tua sebagaimana suku-suku Dayak di Kalimantan Timur. Diperkirakan suku Kutai masih serumpun dengan suku Dayak, khususnya Dayak rumpun *ot-danum*. Oleh karena itu secara fisik suku Kutai mirip dengan suku Dayak rumpun *ot-danum*. Dan adat-istiadat lama suku Kutai banyak kesamaan dengan adat-istiadat suku Dayak rumpun *ot-danum* (khususnya tunjung-benua) misalnya; erau (upacara adat yang paling meriah), belian (upacara tarian penyembuhan penyakit), memang, dan mantra-mantra serta ilmu gaib seperti; parang maya, panah terong, polong, racun gangsa, perakut, peloros, dan lain-lain. Dimana adat-adat tersebut dimiliki oleh suku Kutai dan suku Dayak. (www.indonesia.go.id, di akses 28 Desember 2019).

Didalam kebudayaan suku Kutai terdapat banyak kebudayaan yang sangat berharga, salah satunya adalah Erau berasal dari bahasa Kutai "eroh" yang artinya ramai, riuh, ribut, suasana yang penuh sukacita. Suasana yang ramai, riuh rendah suara tersebut dalam arti: banyaknya kegiatan sekelompok orang yang

mempunyai hajat dan mengandung makna baik bersifat sakral, ritual, maupun hiburan.

Erau pertama kali dilaksanakan pada upacara tajak tanah dan mandi ke tepian ketika Aji Batara Agung Dewa Sakti berusia 5 tahun. Setelah dewasa dan diangkat menjadi Raja Kutai Kartanegara yang pertama (1300-1325), juga diadakan upacara Erau. Sejak itulah Erau selalu diadakan setiap terjadi penggantian atau penobatan Raja-Raja Kutai Kartanegara.

Dalam perkembangannya, upacara Erau selain sebagai upacara penobatan Raja, juga untuk pemberian gelar dari Raja kepada tokoh atau pemuka masyarakat yang dianggap berjasa terhadap Kerajaan. Pelaksanaan upacara Erau dilakukan oleh kerabat Keraton/Istana dengan mengundang seluruh tokoh pemuka masyarakat yang mengabdikan kepada kerajaan. Mereka datang dari seluruh pelosok wilayah kerajaan dengan membawa bekal bahan makanan, ternak, buah-buahan, dan juga para seniman. Dalam upacara Erau ini, Sultan serta kerabat Keraton lainnya memberikan jamuan makan kepada rakyat dengan memberikan pelayanan dengan sebaik-baiknya sebagai tanda terima kasih Sultan atas pengabdian rakyatnya. Atas petunjuk Sultan Kutai Kartanegara yang terakhir, Sultan A.M. Parikesit, maka Erau dapat dilaksanakan Pemda Kutai dengan kewajiban untuk mengerjakan beberapa upacara adat tertentu, tidak boleh mengerjakan upacara Tajak Kepala dan Pemberian Gelar, dan beberapa kegiatan yang diperbolehkan seperti upacara adat lain dari suku Dayak, kesenian dan olahraga/ketangkasan.

Kebijakan Pemerintah Kabupaten Kutai untuk menjadikan Erau sebagai pesta budaya yakni dengan menetapkan waktu pelaksanaan Erau secara rutin. Festival Erau yang kini telah masuk dalam calendar of events pariwisata nasional, tidak lagi dikaitkan dengan seni budaya Keraton Kutai Kartanegara tetapi lebih bervariasi dengan berbagai penampilan ragam seni dan budaya yang ada di wilayah Kabupaten Kutai. (www.erau.KutaiKartanegara.com, di akses 28 Desember 2019).

Representasi Dalam Sebuah Film

Karakteristik Film sebagai media massa juga mampu membentuk semacam Konsensus Publik Secara Visual (*Visual Public Consensus*), karena Film selalu bertautan dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dan selera public. Dengan kata lain, Film meragkum pluralitas nilai yang ada di dalam masyarakat. (Irawanto, 1999:14)

Graeme Turner (dalam Irawanto, 1999:15), menyebutkan perspektif yang dominan dalam seluruh studi tentang hubungan film dan masyarakat sebagai pandangan yang refleksionis. Yaitu film dilihat sebagai cermin yang memantulkan kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai dominan dalam kebudayaannya. Antara film dan masyarakat sesungguhnya terdapat kompetisi dan konflik dari berbagai faktor yang menentukan, baik bersifat *cultural*, *sub cultural*, industrial, serta *institutional*. Ada dua pendekatan yang digunakan untuk mengkaji adanya hubungan antara film dengan kultur masyarakat, yaitu secara *textual* dan *contextual* (Turner, 2000:53).

Pendekatan tekstual berfokus pada teks-teks film. Film sebagai sebuah teks dipahami sebagai ekspresi dari aspek-aspek tertentu pada kultur masyarakatnya. Isi film yang ada di masyarakat, cenderung mempertahankan struktur sosial yang sudah ada dengan cara mereproduksi makna-makna yang berasal dari nilai-nilai, ideology, dan kepentingan kelompok-kelompok dominan dalam masyarakat. Sedangkan pendekatan kontekstual lebih menekankan pada aspek industrial, kultural politik, dan institusional film. Dalam kaitan ini, film lebih dipandang sebagai suatu proses produksi kultural daripada sebagai sebuah representasi dimana sebuah produksi film akan dipengaruhi oleh lingkup sosial dan ideologi di mana film itu dibuat dan berpengaruh kembali pada kondisi masyarakatnya. Antara masyarakat dan film terdapat berbagai dimensi yang menimbulkan makna-makna yang dapat dikaji untuk menghasilkan pemahaman tentang aspek-aspek yang muncul dari suatu realitas.

Film secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan saling berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masing-masing unsur tersebut tidak akan dapat membentuk film jika hanya berdiri sendiri. Bisa dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Dalam film cerita, unsur naratif adalah pelakuan terhadap cerita filmnya. Sementara unsur sinematik atau juga sering diistilahkan gaya sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yakni, *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, suara. Masing-masing elemen sinematik tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk gaya sinematik secara utuh.

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif. Setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya. Unsur-unsur tersebut saling berinteraksi serta berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan. Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. *Mise-en-scene* adalah segala hal yang berda didepan kamera. *Mise-en-scene* memiliki empat elemen pokok yakni, *setting* atau latar, tata cahaya, kostum, dan *make-up* serta akting dan pergerakan pemain.

Sinematografi adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan kamera dengan objek yang diambil. *Editing* adalah transisi sebuah gambar (*shot*) ke gambar (*shot*) lainnya. Sedangkan suara adalah segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran. Seluruh unsur sinematik tersebut saling terkait, mengisi, serta berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk unsur sinematik secara keseluruhan.

Fungsi Film

Film merupakan media komunikasi massa memiliki beberapa fungsi komunikasi (Effendy, 2007:212) sebagai berikut: Hiburan, Pendidikan, Penerangan dan Propoganda.

Jenis-Jenis Film

Adapun jenis-jenis film sebagai berikut:

- a. Film Dokumenter
- b. Film Fiksi
- c. Film Eksperimental

Fungsi Film dalam Merepresentasikan Budaya

Budaya dapat diciptakan dan dipelihara melalui komunikasi, termasuk komunikasi massa. Salah satu media massa yang berperan dalam pembelajaran budaya yaitu film. Film dapat merepresentasikan suatu budaya tertentu. Film juga digunakan sebagai cerminan untuk mengaca atau untuk melihat bagaimana budaya bekerja atau hidup di dalam suatu masyarakat. Melalui film sebenarnya kita juga bisa banyak belajar tentang budaya. Baik itu budaya masyarakat di mana kita hidup di dalamnya, atau bahkan budaya yang sama sekali asing buat kita. Dan kita menjadi paham perbedaan dalam budaya masyarakat terutama melalui film. Representasi budaya merujuk kepada konstruksi segala bentuk media (terutama media massa) terhadap segala aspek realitas atau kenyataan, seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya. Representasi ini bisa berbentuk kata-kata atau tulisan bahkan juga dapat dilihat dalam bentuk gambar bergerak atau film.

Semiotika

Pengertian Semiotika

Pada dasarnya semiotika merupakan suatu studi atas kode-kode yakni sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau suatu yang bermakna (Seto, 2013:4). Semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada diluar diri.

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani Semeion yang berarti tanda (Seto, 2013:7). Tanda sendiri dapat diartikan sebagai alamat untuk menyatakan atau mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan enam faktor dalam komunikasi yaitu pengirim, penerima kode atau sistem tanda, pesan, saluran komunikasi dan acuan yang dibicarakan.

Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik dan bisa dipersepsi indra kita. Tanda mengacu pada sesuatu diluar tanda tersebut dan bergantung pada pengamatan oleh penggunanya sehingga bisa disebut tanda. Hal yang dirujuk oleh tanda, secara logis dikenal sebagai referen (objek atau pertanda). Ada dua jenis referen yaitu:

1. Referen konkrit.
2. Referen abstrak.

Pierce membuat beberapa kategori yang masing-masing menunjukkan hubungan yang berbeda di antara tanda dan objeknya atau apa yang diacunya, yaitu:

1. Ikon.
2. Indeks.
3. Simbol.
4. Tanda.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah sesuatu yang berdiri pada sesuatu yang lain atau menambahkan dimensi yang berbeda pada sesuatu dengan memakai segala apapun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya (Berger, 2000:4)

Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek. Sedangkan konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya. Teori pertama yang membahas tanda dikemukakan oleh ahli filsafat dari abad kesembilan belas, Charles Saunders Peirce. Pierce mendefinisikan semiotika sebagai suatu hubungan antar tanda (simbol), objek, dan makna. Tanda mewakili objek (*referent*) yang ada didalam pikiran orang yang menginterpretasikannya (*interpreter*).

Pierce menyatakan bahwa representasi dari suatu objek disebut dengan interpretan (Morris dan Wardhany, 2009:28). Misalnya ketika kita mendengar kata “gajah”, maka pikiran kita akan mengasosiasikan kata itu dengan hewan tertentu. Kata “gajah” itu sendiri bukanlah binatang, namun asosiasi yang kita buatlah (interpretant) yang menghubungkan keduanya. Ketiga elemen tersebut yaitu Tanda, Referen dan Makna.

Jadi intinya semiotik menaruh perhatian pada apapun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Tanda adalah segala hal, baik fisik maupun mental, baik di dunia maupun di jagat raya, baik didalam pikiran manusia maupun sistem biologi manusia dan hewan, yang diberi makna oleh manusia (Benny, 2014:5).

Semiotika Roland Barthes

Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Barthes menggunakan versi yang jauh lebih sederhana saat membahas model “*glossemic sign*” (tanda-tanda glosematik) mengabaikan dimensi Dari bentuk yang substans, Barthes mendefinisikan ERC yang maksudnya: E = Sebuah tanda sebagai sebuah sistem, R = Sebuah ekspresi atau signifier, dan C = Ekspresi atau signifier dalam hubungannya dengan content.

Sebuah Sistem Tanda Primer (*Primary Sign System*) dapat menjadi sebuah elemen dari sebuah sitem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda ketimbang semula. Dengan begitu, primary sign adalah denotatif sedangkan secondary sign adalah satu dari semiotik konotatif. Konsep konotatif inilah yang menjadi kunci penting dari model semiotika Roland Barthes. Lewat model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (ekspresi) dan signified (*conten*) didalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Itulah yang disebut denotasi atau makna paling nyata

dari tanda (*sign*). Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya.

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos adalah perkembangan dari konotasi.

Definisi Konsepsional

Representasi budaya Suku Kutai dalam Film “Erau Kota Raja” adalah gambaran mengenai makna di film Erau Kota Raja yang di analisis untuk mengkaji tanda dengan konsep model semiotika Roland Barthes yang melontarkan konsep pada proses yang berupa tindakan yang mengikat penanda, dan pertanda, denotasi adalah makna yang sebenarnya, lugas dan menunjuk langsung pada acuan atau kalimat yang dimaksud, konotasi adalah makna yang tidak sebenarnya, tersirat, dan tidak langsung mengacu pada kalimat sesungguhnya atau cenderung kiasan, dan dari mitos sebagai modus pertandaan, sebuah bentuk, sebuah “tipe wicara” yang dibawa melalui wacana.

METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

Penelitian ini bersifat interpretatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotik. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika atau dalam istilah Barthes seperti yang dikutip oleh Alex Sobur, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*), memaknai hal-hal (*things*).

Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penanda dan pertanda.
2. Denotasi.
3. Konotasi.
4. Mitos.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan menurut sumber data adalah sebagai berikut: data primer dan data sekunder

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan metode analisis representatif. Representasi adalah ilmu atau keahlian mengintrepertasi pesan.

Pada penelitian ini penulis mencoba menetapkan cara kerja lingkaran representasi untuk mendapatkan pemahaman yang optimal.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Profil Film Erau Kota Raja

Film Erau Kota raja garapan Bambang Drias bercerita tentang seorang wartawan majalah budaya bernama Kirana yang diperankan oleh Nadine Chanrawinata. Kirana ditugaskan meliput sebuah pagelaran budaya di Kalimantan Timur Kabupaten Kutai Kartanegara Kota Tenggarong bernama Erau. Di Tenggarong, Kirana bertemu dengan pemuda Kutai Bernama Reza yang diperankan oleh Denny Sumargo. Reza kemudian menjadi guide pribadi Kirana mengelilingi kota Tenggarong selama bertugas meliput. Cinta keduanya bersemi namun terhalang oleh perbedaan yang ada. Konflik percintaan berbalut budaya ini menjadi bumbu yang memperkuat jalannya cerita.

Film Erau Kota raja merupakan film yang diproduksi semata-mata untuk mengangkat nilai budaya yang ada di Kalimantan Timur khususnya tanah Kutai Kartanegara (Kukar). Bupati Kukar Rita Widyasari turun langsung sebagai eksekutif produser dalam proses penggrapan film Erau Kota raja. Bupati Kutai ini dalam wawancara dengan sebuah media menyampaikan, “membuat film ini merupakan promosi dari daerah kukar. Karena untuk mempromosikan suatu daerah itu tidak mudah, membuat film itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan nilai promosi yang harus dikeluarkan oleh pemerintah”. Menilik dari judulnya, film yang diangkat dari cerita pendek Endik Koeswoyo ini akan menghadirkan rasa penasaran kepada penonton untuk menyaksikannya. Bagi masyarakat Indonesia, tidak menutup kemungkinan kata Erau masih asing begitu juga letak Kota raja. Hal ini menjadi salah satu tujuan film ini digarap. Dengan judul Erau Kota raja masyarakat akan tertarik untuk menonton film tersebut, dan saat masyarakat menonton mereka akan melihat kemeriahan festival Erau di Kota raja (Tenggarong).

Sinopsis Film Erau Kota Raja

Film “Erau Kota Raja” menceritakan perjalanan Kirana (Nadine Chandrawinata) sebagai tokoh jurnalis dari Jakarta yang ditugaskan meliput festival Erau secara langsung. Ia berusaha menggali informasi terhadap potensi-potensi daerah di Kutai Kartanegara agar dapat dikenal dalam ranah internasional. Peran Kirana dalam film ini sebagai representasi manusia modern yang peduli terhadap seni dan budaya-budaya tradisi. Dalam perjalanannya meliput festival erau Kirana kesulitan mendapatkan kamar hotel kerana semua hotel penuh. Namun, Ia ditolong oleh Pak Camat (Ray Sahetapy) untuk tinggal di rumah bersama keluarganya selama bertugas meliput Festival Erau. Kirana memperoleh banyak informasi tentang kebudayaan yang ada di Kutai Kartanegara Kota Tenggarong. Ia berkenalan dengan Reza (Denny Sumargo). Reza merupakan tokoh pemuda yang membantu Pak Camat menyelesaikan proyek-proyeknya.

Kirana merasa beruntung berkenalan dengan Reza yang banyak membantunya dalam proses peliputan. Secara tidak langsung, Kirana mulai jatuh cinta kepada Reza. Reza merupakan tokoh pemuda yang ingin menjadikan Kota Tenggarong dikenal sebagai pusat pariwisata, kota budaya yang memiliki banyak sekali potensi daerah, tradisi-tradisi lokal sebagai tanda pengenalan suatu bangsa. Kisah cinta diantara mereka mendapat tentangan dari ibu Reza (Jajang C. Noer) yang menginginkan putranya bekerja di kota sebagai dokter seperti temannya Alya (Sally Dewantara) gadis pilihan Ibu Reza. Ibu reza telah menjodohkan putranya dengan Alya. Hal ini yang mengakibatkan sang ibu melakukan segala cara untuk mengusir Kirana dari desanya.

Kedatangan Kirana sebagai wartawan menimbulkan kekhawatiran terhadap masyarakat akan hilangnya budaya tradisi di Kota Tenggarong. Dengan anggapan bahwa ia telah memanfaatkan Reza sebagai tokoh pemuda yang berperan dan peduli akan nilai-nilai budaya lokal Kota Tenggarong. Ditinjau dari cerita, film drama ini termasuk kategori film romance karena banyak sekali memuat unsur-unsur percintaan di dalamnya. Meliputi cinta Reza terhadap budaya, cinta Reza sebagai seorang anak terhadap ibunya dan sebaliknya, serta cinta Reza terhadap kirana. Reza dihadapkan dengan banyak persoalan yang harus diprioritaskan untuk masa depan Reza sendiri. Film Drama romance remaja berdurasi sembilan puluh lima menit ini di Produseri oleh Bupati Kutai Kartanegara (Kukar), Rita Widyasari. Sebagai Exsekutif produser film “Erau Kota Raja” ia memilih film sebagai strategi untuk mempromosikan secara luas potensi wisata di Kalimantan Timur, khususnya Kutai Kartanegara (Kukar).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam film “Erau Kota Raja”, peneliti akan merepresentasi, peneliti dapat mempresentasikan kebudayaan masyarakat suku Kutai yang terlihat dalam Film Erau Kota Raja sebagai berikut:

1. Scene 1

Pada Gambar 4.3, analisis level representasi berkaitan dengan kode teknik dari kode menunjukkan representasi yang menunjukkan bahwa unsur-unsur budaya tradisi dapat berkolaborasi dengan unsur-unsur kebudayaan modern. Dalam scene pertama yang memperlihatkan suasana dan kekayaan alam di Kabupaten Kutai Kartanegara, di Gambarkan aliran sungai Mahakam Kalimantan Timur Kota Tenggarong Kutai Kartanegara. Tampak kapal tunda sedang menunggu kapal tongkang penuh dengan batubara. Pemandangan aktivitas dari transportasi sungai selain kapal fery tradisional dan kapal-kapal milik nelayan di daerah aliran sungai Mahakam. Gambaran tersebut merupakan realitas nyata dari kapal tongkang yang melewati aliran sungai yang berwarna kecoklatan. Selanjutnya Pulau Kumala yang sangat identik dengan kota Tenggarong karena merupakan sebuah pulau yang unik, dimana pulau tersebut berada tepat ditengah Sungai Mahakam yang berada di Kota Tenggarong, Pulau Kumala merupakan bagian dari sejarah Kota Raja, banyak mitos-mitos yang berhubungan dengan Pulau Kumala berkaitan dengan zaman penjajahan maupun zaman kerajaan.

1. Scene 2

Dalam scene Gambar 4.4, memperlihatkan sebuah musium dengan warna bangunan didominasi dengan warna putih dan juga kuning. Warna kuning sendiri merupakan ciri khas dari kerajaan Kutai. Musium ini bernama musium Mulawarman, dulunya musium ini merupakan pusat dari kerajaan Kutai Kartanegara. Nama Mulawarman diambil dari salah satu Raja Kutai yaitu raja ke-3. Kegiatan-kegiatan adat yang dilakukan di Tenggarong biasanya akan dimulai dari musium Mulawarman terutama ketika festival Erau. Museum Mulawarman tampak dari depan, bangunan museum ini tergolong megah dan didominasi dengan warna putih cerah. Ditinjau dari struktur bangunan tersebut terdapat unsur-unsur kebudayaan Eropa. Hal tersebut menandakan gambar Museum Mulawarman dari sumber film “Erau Kota Raja” bahwa telah terjadi akulturasi budaya kesultanan kutai dengan Kolonial Belanda pada bentuk arsitektur bangunan museum Mulawarwan.

2. Scene 3

Dalam scene Gambar 4.5, menampilkan tokoh Rido yang memperlihatkan ekspresi wajahnya yang terpukau saat tidak sengaja melihat tokoh Kirana dari kejauhan. Tokoh Rido mengenakan pakaian yang bersifat agak formal dengan kemeja lengan panjang berwarna biru tua. Hal tersebut merupakan usaha dalam menyesuaikan lingkungan yang dihadapinya agar nyaman dan percaya diri. Para pemain menggunakan bahasa daerah setempat, bahasa daerah itu ialah bahasa Kutai. Bahasa Kutai digunakan oleh pemain untuk mengungkapkan rasa atau perasaan tertarik kepada orang lain. Lingkungan dari gambar 4.5 adalah salah satu ruangan pada hotel yang merupakan fasilitas yang digunakan untuk kegiatan pameran kerajinan tangan. Hal tersebut merupakan salah satu alternatif agar dapat menarik wisatawan baik lokal maupun asing lebih mengenal produk-produk kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat suku Dayak. Rido teman Reza yang merupakan salah satu pemuda dari Kota Tenggarong, pada adegan tersebut ia menggunakan bahasa kutai sebagai realitas masyarakat Kutai Kartanegara.

3. Scene 4

Dalam scene Gambar 4.6 menampilkan tokoh Kirana dan tokoh Rido sedang berada di dalam mobil yang hendak mengantarkan Kirana ke rumah pak Camat. Lingkungan dari gambar adalah jalan raya pada pinggir sungai Mahakam. Dalam adegan tersebut menunjukkan rute perjalanan Kirana menuju rumah pak Camat. Suara pada Gambar 4.6 merupakan representasi yang menggambarkan naratif dari atmosfer atau suasana pada jalan raya saat menuju rumah pak Camat. Konflik yang terjadi pada Kirana. Sebagai wartawan yang datang dari ibukota Jakarta Ia harus segera menyesuaikan diri terhadap lingkungan barunya. Ridho menceritakan sebuah cerita turun-temurun mengenai seorang putri yang berasal dari kayangan, putri itu bernama Putri Karang Melenu, sang putri merupakan istri dari raja pertama Kutai yaitu Aji Batara Agung Dewa Sakti. Nantinya sang putri menghilang di sungai Mahakam yang diikuti oleh sang raja, hal inilah yang nantinya akan menjadi

tradisi dalam festival Erau yang berkaitan dengan melarutkan dua buah kapal yang berbentuk naga.

5. Scene 5

Dalam scene Gambar 4.7, memperlihatkan sebuah patung yang merupakan icon kota Tenggarong yaitu patung Lembuswana. Representasi menunjukkan bahwa Lembuswana merupakan hewan mitos yang berasal dari India menjadi kepercayaan pada masanya yaitu kerajaan Kutai Martadipura yang pada masa itu dipimpin oleh mulawarman yang sejak saat itu mulai mengenal agama hindu. Patung tersebut merupakan bukti adanya akulturasi di Kota Tenggarong Kutai Kartanegara. Lembuswana yang juga berarti tunggangan para Raja merupakan lambang atau simbol atau maskot Kabupaten Kutai Kartanegara. Memiliki ciri fisik berbelalai tapi bukan gajah, bersayap tapi bukan burung, bersisik tapi bukan ikan, berjengger tapi bukan ayam, Lembuswana adalah wahana Batara Guru yang disebut dalam falsafah: “Paksi leman gangga yakso” yang berarti: lembu bermahkota namun bukan raja, berbelalai namun bukan gajah, bersisik namun bukan naga, bersayap namun bukan burung, bertaji namun bukan ayam, bermuka raksasa namun bukan raksasa, bertanduk namun bukan sapi. Filosofi itu bermakna, bahwa seseorang seyogyanya memiliki sifat-sifat mulia pengayom rakyat

6. Scene 6

Dalam scene Gambar 4.8, memperlihatkan realitas pada kantor Camat Tenggarong pada pagi hari di saat jam kerja. Lanskap tersebut menunjukkan bahwa suasana pagi hari di halaman depan kantor Camat Tenggarong. Gambar menunjukkan gerakan-gerakan indah yang kompak dan dinamis pada para penari jepen yang sedang berlatih di halaman depan kantor Camat Tenggarong. Pada level representasi ini berkaitan dengan kode-kode teknik, seperti kamera, pencahayaan, penyuntingan, musik, dan suara yang mentransmisikan kode-kode representasi konvensional, yang membentuk: naratif, konflik, karakter, aksi, dialog, seting, dan casting.

7. Scene 7

Dalam scene Gambar 4.9, menunjukkan suasana kegembiraan para masyarakat dalam merayakan pesta adat Erau yang hanya diadakan setiap tahun di Kutai Kartanegara. Pada Gambar 4.9, menunjukkan representasi bahwa acara Ngulur Naga merupakan upacara adat dengan menaikkan sepasang replika naga ke kapal dan membawanya ke Kutai Lama, Kecamatan Anggana, untuk dilarung. Acara ini untuk mengenang Putri Karang Melanu permaisuri Raja Kutai Kartanegara Ing Martadupura I. Menurut legenda, Putri Karang Melanu merupakan titisan Dewa dari Khayangan. Awalnya ia seekor ulat kecil yang dipelihara oleh Petinggi dusun bersama istrinya yang tidak memiliki keturunan. Setelah besar ulat kecil itu berubah menjadi seekor naga yang sangat besar. Ketika Naga tersebut berenang untuk pertama kalinya di sungai ditemani oleh Petinggi dusun dan istrinya terjadi peristiwa yang sangat dahsyat.

8. Scene 8

Dalam scene Gambar 4.10, menampilkan meriahnya para masyarakat dalam merayakan pesta adat Erau pada setiap tahunnya. Tampak pada Gambar 4.10 di atas seluruh warga Kutai Kartanegara berbasah-basahan, hal tersebut menunjukkan salah satu acara dari pesta adat Erau yaitu berlimbur. Lingkungan diruang terbuka di halaman keraton Kutai Kartanegara. Tradisi belimbur menjadi wujud rasa syukur masyarakat atas kelancaran pelaksanaan Erau. Sebagai realitas serta wujud apresiasi masyarakat Kota Tenggarong dari rangkaian upacara adat Erau yaitu belimbur. Melihat pentingnya budaya Erau sebagai salah satu budaya yang memegang sejarah bagi Kabupaten Kutai Kartanegara dan merupakan budaya yang berasal dari Kerajaan tertua di Indonesia yang masih berjalan dan bertahan sampai saat ini, menjadikan budaya Erau sebagai ikon yang tidak terpisahkan dari masyarakat Kukar.

9. Scene 9

Dalam scene ini menampilkan kebudayaan lokal maupun kebudayaan internasional dapat ditampilkan secara bersamaan dalam sebuah acara atau dalam festival dengan tujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas. Kode representasi bahwa tari Jepen adalah kesenian rakyat Kutai yang dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu dan Islam. Kesenian ini sangat populer dikalangan rakyat yang menetap di pesisir sungai Mahakam maupun di daerah pantai. Tarian pergaulan ini biasanya ditarikan berpasang-pasangan, tetapi dapat pula ditarikan secara tunggal. Tari Jepen ini diiringi oleh sebuah nyanyian dan irama musik khas Kutai yang disebut dengan Tingkilan. Alat musiknya terdiri dari gambus (sejenis gitar berdawai 6) dan ketipung (semacam kendang kecil).

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah menganalisa data berupa scene dalam film Erau Kota raja dengan mencari makna denotasi, konotasi dan mitos yang dianggap memrepresentasi tentang kebudayaan Kutai maka, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna Denotasi

Makna denotasi merupakan makna yang sebenarnya dari sebuah tanda yang langsung terlihat jelas, dalam film Erau Kota Raja makna denotasi yang mempresentasikan tentang kebudayaan Kutai adalah penggambaran kehidupan orang Tenggarong beserta kebudayaannya yang meliputi rumah adat, patung, tarian, bahasa, sejarah dan juga alat transformasi.

2. Makna Konotasi

Makna konotasi merupakan makna lain dari sebuah tanda yang muncul dari interaksi tanda yang bertemu dengan perasaan serta nilai kultural. Dalam film Erau Kota Raja makna konotasi yang mempresentasikan tentang kebudayaan Kutai adalah kebudayaan Kutai dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu mulai dari zaman kerajaan, selain itu juga di pengaruhi oleh kebudayaan melayu.

3. Mitos

Ada beberapa makna mitos yang terdapat dalam film Erau Kota Raja, diantaranya mitos tentang diselenggarakannya Erau, mitos tentang

Lembuswana yang merupakan kendaraan para raja yang masih hidup di sungai Mahakam, mitos tentang mensucikan diri dengan air siraman pada saat belimbur ketika Erau.

Dari ketiga makna di atas maka peneliti dapat mengatakan bahwa dalam film Erau Kota Raja berusaha menggambarkan realitas kehidupan masyarakat Tenggarong yang dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan festival budaya Erau yang meliputi kesenian dan kegiatan mulai dari pembukaan hingga penutupan yang di akhiri dengan belimbur.

DAFTAR PUTAKA

- Barker, Chris. 2004. *Kamus Sage Studi Budaya*. London: Sage Pub.
- Benny, H. Hoed. 2014. *Semiotika & Dinamika Social Budaya*. Depok: Komunitas Bamboo.
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Fiske, John. 2004. *Cultural And Communication Studies, Sebuah Pengantar Paling Komperehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hall, Stuart. 2004. *Pekerjaan Representasi. Teori Representasi: Ed. Stuart Hall*. London. Sage publication
- Irawanto, Budi. 1999. *Film Ideologi dan Militer Hegemoni Militer Dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Media Persindo.
- Morrisan dan Andy Corry Wardhany. 2009. *Teori komunikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Seto, Indiwani. 2013. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: MitraWacana Media.
- Turner, Brian. 2000. *Teori-teori Sosiologi Modernitas-Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

Sumber Internet :

- www.KutaiKartanegara.com, di akses 28 Desember 2019.
- Nuraini, Juliastuti. Representasi, Newsletter KUNCI Nomor 4, Maret 2000, <http://kunci.or.id/esai/nws/04/representasi.htm>, di akses 28 Desember 2019.
- www.indonesia.go.id, di akses 28 Desember 2019.